ANALISIS ISI PEMBERITAAN COVID-19 PADA *ANTARANEWS.COM*

Daniari Setiawati[1)],Artini Soeparmo[2)], Deddy Irwandy[3)]
Institut Komunikasi & Bisnis LSPR
Email : *Daniari.s@lspr.edu*

ABSTRAK

Era internet digambarkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2012) sebagai era banjir informasi, sehingga masyarakat kebingungan mencari informasi akurat. Dalam konteks sekarang ini, pernyataan tersebut menjadi relevan karena Indonesia sedang menghadapi wabah virus COVID-19. Liputan wabah COVID-19 merupakan breaking news sepanjang hari sejak awal Maret 2020. Masyarakat sulit membedakan berita-berita, mana yang akurat dan mana hoax yang dirilis media, termasuk media online/siber. Catatan Dewan Pers April 2020 menunjukkan bahwa banyak pemberitaan COVID-19 bersifat sensasional sehingga menimbulkan kepanikan dan ketakutan pada masyarakat karena media terus menerus mengeksploitasi penderitaan pasien korona. **Objectives**: untuk menggambarkan kualitas pemberitaan wabah COVID-19 yang dirilis antaranews.com LKBN ANTARA, sebagai satu-satunya kantor berita BUMN di Indonesia sejak 2007, dengan kewajiban menyebarkan kepentingan pemerintah (PSO – public service obligation), dan juga dijual ke berbagai media. **Methods:** menggunakan analisis isi deskriptif dengan tujuh elemen kualitas berita Lacy&Rosenstiel (2015) dan McQuail (2005) yakni presentation quality, trustworthiness, diversity, depth and breadth information, comprehensive, public affairs, objectivity, dengan unit analisis 50 item berita COVID-19 di DKI Jakarta. **Implication**: apa pun posisi wartawan, di perusahaan pers atau di BUMN, maka secara professional perlu menyajikan berita berkualitas sesuai fungsi sosial media massa yang menjadi hak publik.

.

Kata Kunci: *kualitas berita; media online;objektivitas*

PENDAHULUAN

Seorang wartawan senior mengatakan, bahwa jurnalisme pada hakikatnya bukan sekadar alat, karena kerja jurnalistik senantiasa membawa jurnalis pada pergulatan untuk melihat fakta bukan sekadar fakta, detail peristiwa bukan sekadar cerita, dan menulis bukan sekadar persoalan teknis semata.

Kalimat tersebut menjadi sangat terasa ketika wartawan meliput peristiwa bencana COVID-19 yang mengguncang dunia sejak awal Maret 2020, dengan jumlah korban yang terus bertambah. Kritisme pers seharusnya adalah melindungi kepentingan publik, yakni dengan cara menempatkan nilai tertinggi pada akurasi dan konteks dalam berita. Namun yang terjadi, berita COVID-19 menjadi *breaking news* sepanjang hari, dan media pun berlomba-lomba ingin ekslusif, sehingga berita penting bercampur dengan *hoax* dan humor, rilis pemerintah dan organisasi professional dokter atau wartawan.

Bahkan, masyarakat menjadi *bebal* dengan melakukan berbagai pelanggaran yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti tetap berkerumun atau tidak memakai masker, sehingga jumlah korban terus bertambah setiap hari, demikian fakta temuan hasil penelitian Wahyu Prasetya Utama (2020), dosen UGM. Masyarakat kebingungan menyikapinya sehingga terjadi kepanikan, yang ditandai dengan sikap salah satunya adalah memborong semua keperluan rumah tangga karena kuatir kehabisan makanan.

Hal ini dikuatkan oleh Dewan Pers April 2020 dalam laporannya ke DPR, bahwa banyak pemberitaan mengenai COVID-19 bersifat sensasional, menimbulkan kehebohan bahkan berpotensi menyebabkan kepanikan karena terasa media hanya mengeksploitasi penyakit pasien Covid-19. Media juga dinilai kurang edukatif dan tidak menuntun publiK untuk waspada terhadap efek ketularan COVID-19. Awak media juga seringkali tidak akurat dan kurang selektif memilih narasumber, lebih sering tidak lengkap, parsial, dan hanya menyajikan informasi yang mencemaskan dan menakutkan public. Bahkan media membuka dan membeberkan rahasia pasien corona. Media elektronik juga dikecam karena sering menyajikan berita berulang-ulang sehingga masyarakat justru bingung. Selain itu, Dewan Pers juga mengeritik media yang sering menggelar diskusi dan ajang debat namun tidak memberi solusi yang jelas.

Gambaran penilaian kualitas pers sekarang ini pada dasarnya bukan peristiwa baru. Penelitian Nugroho, Siregar, Laksmi (2012) menggambarkan pertumbuhan industri media yang menjamur ternyata tidak berhubungan dengan konten, bahasa atau kedalaman informasi, sehingga penampilan media menjadi buruk dan semakin kehilangan karakter publiknya. Sebagian besar program berita harian dan portal berita menyajikan hal dan berita yang sama dengan

hanya mengubah judul berita dan laporan pun sering subjektif. Konten media semakin tidak beragam, dan kode etik jurnalistik semakin hari semakin dilanggar karena tuntutan pasar, yang artinya media semakin komersial. Kasus lain yang masih muncul, selain wartawan masih gemar menerima amplop, adalah intervensi pemilik media ke ruang redaksi, kloning berita, tidak konfirmasi, masih suka berita sensasional. Dalam media internet, lebih banyak kasus karena masalah akurasi, kualitas dan kredibilitas informasi. Atas nama kecepatan, *pageview*, dan pertumbuhan bisnis, media *online* terjerembab menyampaikan informasi yang belum final terverifikasi. Dengan *tagline* berita terkini, tercepat, setiap detik ada berita, *deadline every second* dan tugas wartawan membuat minimal 20 berita per hari, maka banyak berita yang disajikan hanya sepotong-sepotong yang belum lengkap, karena verifikasi belakangan (Eko Maryadi, 2013). Kondisi ini ditambah lagi dengan kemudahan dan kemajuan teknologi ini maka warga biasa pun beramai-ramai menjadi penyampai informasi.

Kondisi tersebut dikuatkan juga oleh penelitian Universitas Multimedia Nasional (UMN) bekerjasama dengan Dewan Pers 2016: Persepsi Media Terhadap Perkembangan Teknologi Digital, menunjukkan media-media online yang baru dilahirkan tidak semuanya didukung kecukupan modal dan tenaga yang kompeten di bidang jurnalistik, sehingga banyak media onlne baru dengan kualitas jauh di bawah standar. Para wartawan dapat dengan mudah dan bebas dalam mencari dan mengumpulkan data untuk berita, namun, di balik kemudahan teknologi untuk kepentingan jurnalisme, masih seringkali terjadi kloning berita serta pelanggaran kode etik jurnalistik. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa jurnalistik digital juga telah menggerogoti praktik ideal seorang wartawan dalam melakukan tugas profesionalnya. Kecepatan untuk menyajikan berita dalam hitungan menit demi menit, sangat berpotensi menimbulkan masalah dalam keberimbangan dan akurasi. Realitasnya adalah kecepatan seringkali dinilai lebih penting dari verifikasi.

Apalagi dengan diimplemantasikannya konsep konvergensi di dalam ruang pemberitaan menyebabkan terjadinya kegamangan dalam dunia pers karena konsekuensi media modern dengan tuntutan kualitas pers, karena adopsi teknologi digital yang bersifat konvergen dan multiplatform pada industri media sangat mempengaruhi proses produksi dan berita (Manan, 2018)

Dalam konteks ini, awal ANTARA juga masuk dunia internet dengan menggunakan domain *antara.co.id* pada 13 Desember 1995 dan berubah menjadi *antaranews.com* pada 13 Desember 2007 karena statusnya di bawah Kementerian BUMN pada 17 Juli lewat Peraturan Pemerintah No 40 tahun 2007. Sejak itu, LKBN ANTARA sebagai kantor berita BUMN satu-satunya mempunyai kewajiban menyebarkan kepentingan dan kebijaksanaan pemerintah (PSO – *public service obligation*), dengan tetap menjual produk jurnalistik ke berbagai media. Dengan target PSO tersebut, maka tugas wartawan LKBN ANTARA juga sebagai wartawan *official management* karena LKBN ANTARA adalah BUMN. Jadi, selain mengejar target jumlah berita PSO, juga harus menghasilkan produk jurnalistik laku dijual ke media. Untuk menjaga kualitas pemberitaan, LKBN ANTARA telah membentuk Tim Ombudsman dan memiliki Style Book sebagai pegangan wartawan dalam menu[is berita. Seluruh berita ANTARA pada dasarnya diserap oleh seluruh pemerintahan mulai dari tingkat kabupaten sampai provinsi dan nasional 100 persen. Setiap berita yang ditulis harus mencantumkan nama wrtawan sehingga tidak ada beda antara artikel dengan berita, karena semuanya menggunakan *by name*

Di tengah pandemic Covid-19, *antaranews.com* sebagai sumber berita, berdasarkan Sistem Perencanaan Pemberitaan Terpadu (SP2MT) LKBN ANTARA menghasilkan 16.150 berita --*hard news dan feature*--, 12.240 frame foto, 258 produk tv dan 18 infografis selama periode 1 Maret – 28 Juni 2020. Namun, dengan posisinya yang tentu akan lebih memilih suara pemilik perusahaan yakni pemerintah. Namun demikian, secara professional dalam era krisis sekarang ini, maka tentu diperlukan pemberitaan yang kritis dan peka sesuai dengan hak publik untuk mendapatkan kebenaran informasi. Dengan demikian, penelitian mengenai isi berita berkualitas menjadi penting untuk melihat sejauh mana konsep layak siar yakni memenuhi kaidah jurnalistik dan laku dijual yakni kepentingan publik seluas-luasnya, dalam pemberitaan COVID -19.

Locus penelitian ini dipilih DKI Jakarta dengan alasan sebagai kota paling banyak korban COVID- 19 dengan Gubernur DKI Jakarta sebagai sumber informasi pertama yang dinilai sering tidak sinkron dengan pemerintah pusat dalam penanganan virus corona. Di sisi lain, catatan CNN Indonesia, Anies Baswedan juga memiliki sejumlah prestasi antara lain Anies sejak awal dinilai tanggap terhadap virus corona, juga sebagai orang pertama menghentikuan keramaian setelah Presiden Jokowi mengumumamkan dua orang positif kena virus corona 2 Maret lalui, juga pertama menutup sekolah dan menunda UN SMA/SMK, bahkan lebih awal menutup seluruh objek wisata dan mengimbau warga mengurangi kegiatan di luar

rumah. Dari uraian ini dapat diajukan pertanyaan penelitianL sebe berapa jauh kualitas pemberitaan dalam liputan COVID-19 pada *antaranews. com* sebagai sumber berita selama periode Maret-Juni 2020 dengan narasumber Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan? Tujuan penelitian unyuk menggambarkan kualitas isi pemberitaan dalam liputan Covid-19 pada *antaranews.com* sebagai sumber berita berkualitas dan untuk menggambarkan objektivitas dalam liputan COVID-19.

LANDASAN TEORETIS

Penelitian sebelumnya

Peristiwa krisis COVID -19 belum bisa diprediksi kapan berakhir, dan setiap hari masih menunjukkkan grafik naik. Laporan berita di TV menggambarkan bagaimana masyarakat tetap saja melakukan pelanggaran seperti berkerumun di mall atau tidak memakai masker.

Penelitian berjudul Jurnalisme Krisis dan Krisis Jurnalisme di Era COVID-19 (Wisnu Prasetya Utomo, 2020) menunjukkan, bahwa pandemic wabah Covid-19 telah membawa gelombang besar krisis jurnalisme di Indonesia. Ketika bencana jurnalisme masih terjadi, sementara bencana atau wabah itu sendiri masih berlangsung, maka efeknya menjadi lebih berbahaya. Hal ini karena jurnalisme memiliki peran yang signifikan untuk mengalirkan informasi yang terverifikasi sehingga membantu public untuk mengtasi masalah krisis dengan nfrmasi memadai. Karena itu penting peran media media di masa krisis. Masalahnya, liputan-liputan jurnalistik selalu menjadi pedang bermata dua. Jika media menyajikan berita dan informasi dengan akurat dan terverifikasi, ia menjadi modal berharga bagi publik. Namun, jika media menampilkan berita-berita di masa krisis dengan dramatisasi berlebihan dan terlepas dari substansi yag penting maka ia bisa menggiring publik pada apa yangh disebut Moeller (1999) sebagai *compassion fatigue*. Ini adalah kondisi di mana dramatisasi berlebihan yang dilakukan media dan terus menerus justru bisa membuat publik menjadi bebal. Akibatnya banyak yang kemudian bersikap acuh tak acuh. Wisnu Prasetya Utama menggunakan elemen Crisis and Emegency Risk Communication (CERC) Barbara Reynolds & Matthew W. Seeger (2005) untuk membedah 24 berita dari delapan media online, mengungkapkan bahwa afiliasi politik dan kepemilikan media mempunyai pengaruh kuat terhap pemberitaan sehingga media kehilangan sikap skeptis dan kritis yang justru diperlukan di alam demokrasi. Dalam kondisi krisis seperti saat ini maka diperlukan media yang membuka ruang diskursus bagi munculnya solidaritas social.

Begitu juga dengan penelitian berjudul Lima Dimensi Jurnalisme Krisis COVID-19 (Gilang Desti Prahita, 2020) mengungkapkan, bahwa warga sangat membutuhkan informasi terkait COVID-19 namun ancaman COVID-19 juga menempatkan wartawan ada posisi rawan. Lima dimensi jurnalisme krisis COVOD-19 adalah yang dibangun berdasarkan hasil wawancara dengana jurnalis dan data sekunder yakni keterbukaan, keberpihakan, akurasi dan kemendalaman, keamanan dalam liputan memaknai sinyal pertama, menunjukkan bahwa keamanan jurnalis pada saat sebelum, saat dan sesudah melakukan liputan wabah penyakit menular menjadi tanggungjawab jurnalis, perusahaan pers dan narasumber.

Setiap individu tentu mempunyai pengalaman kesadaran tersendiri terkait kualitas berita di media. Dengan tiga fungsi sosial media massa, yakni pengawasan sosial, korelasi sosial dan sosialisasi nilai, maka media massa harus memenuhi kaidah jurnalistik yakni layak siar dengan menjaga penampilan sebagai media kredibel. Namun sebagai bisnis, media harus *profit oriented* dalam koridor fungsi sosial tersebut, yang berarti berita juga harus laku dijual.

Untuk menilai sejauh mana kualitas pers di Indonesia dapat dilihat pada hasil Indeks Kemerdekaan Pers (IKP) Nasional. Dewan Pers melakukan IKP sejak tahun 2016 di 34 provinsi. Skore IKP tahun 2020 berdasarkan hasil survey bidang politik, ekonomi dan hukum, mencapai 75.27 yang berarti masuk kategori cukup baik.

Kualitas berita dan objektivitas

McQuail (2005) menunjuk salah satu kriteria penting untuk menguji kualitas media adalah sejauh mana objektivitas pemberitaan. Objektivitas adalah upaya untuk menjaga kredibilitas media, yang terdiri dari dua kriteria yakni kefaktualan dan imparsialitas. Kefaktualan mencakup unsur kebenaran dan relevansi, sedangkan imparsialitas terdiri dari keseimbangan dan netralitas, yang semuaya ditujukan untuk dapat menjaga kualitas informasi. Selain itu, Lacy& Rosenstiel (2015) mengajukan enam kriteria kualitas jurnalistik yakni: *presentation quality, trustworthiness, diversity, depth and breadth information, public affairs, geographic relevance*. Kriteria ini menunjukkan bahwa kualitas jurnalistik bukan hanya teknik menulis tapi juga sejauh mana media dapat menjaga akurasi penyajiannya dengan pilihan isu dan sumber beragam untuk kepentingan public. Kualitas jurnalistik juga sudah dimulai sejak proses awal wartawan memilih fakta di lapangan, karena tidak semua peristiwa dapat diliput menjadi berita.

Di sinilah pentingnya kompetensi wartawan mencari dan mengumpulkan informasi dengan

cara berfikir kontekstual, serta nilai-nilai wartawan itu sendiri untuk menjadikan berbagai peristiwa menjadi tulisan jurnalistik (Picard, 2000). Konsep ini juga dikuatkan oleh Jeffres (2002) bahwa selain memiliki standar etika, wartawan perlu memiliki kepekaan, kritis terhadap fakta, berfikir kontekstual, kompetensi di lapangan serta memiliki sikap atau nilai-nilai moral. Weaver (2012) juga menguatkan bahwa kualitas jurnalistik sangat bergantung pada karakteristik wartawan, latarbelakang pendidikan, sikap personal serta makna profesionalisme dan persepsi peran.

Anderson (2014) dalam Kusrido (2018) menyebut 5C sebagai ukuran kualitas berita yakni *comprehensibility, context, causability, comparativeness dan comprehensiveness*.

Profesionalisme dan penampilan media

Ada hubungan kuat antara profesionalisme dan penampilan media. Masyarakat menyebutnya ada wartawan abal-abal karena penampilan media dan hasil karyanya yang kurang baik. Di sisi lain, ada wartawan elit karena dari media *mainstream* atau media industri besar dan tulisannya pun dinilai baik. Pengelompokkan wartawan ini sudah terjadi sejak lama, bahkan dengan mengutip hasil-hasil penelitian sebelumnya, McQuai (2005) juga membagi dua kelompok besar wartawan yakni wartawan bintang dan wartawan kelas paria yang sama-sama terkait dengan kondisi media dan tingkat kesejahteraan yang akhirnya akan berdampak pada tulisannya.

Ada enam kriteria untuk mendefinisikan wartawan profesional yaitu: bekerja sebagai wartawan penuh waktu, memiliki komitmen pada profesi, standar profesi yang ditentukan organisasi formal, memiliki latarbelakang pendidikan, sikap personal dan serta makna profesionalisme. Wartawan dengan latar belakang pendidikan tinggi dapat mempengaruhi cara pandang wartawan terhadap suatu masalah serta memiliki potensi besar untuk memikirkan efek dari apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaporkan di media. Di sinilah diperlukan kepekaan jurnalis dalam melihat peristiwa. Persoalannya ialah posisi strategis pers terletak bukan semata pada perannya untuk menyampaikan informasi atau pun memberikan hiburan semata. Lebih daripada itu, pers menjadi media pendidikan bagi publik, dan dalam kapasitas optimumnya, pers memainkan peran ganda untuk turut menggemakan kepentingan publik serta mengontrol penyelenggaraan negara. Publik akan percaya pada isi media, jika media memiliki kredibilitas (media credibility) karena pada dasarnya masyarakat sangat percaya pada berita di media. Ada enam alasan masyarakat sangat percaya pada media massa yakni *competence, trustworthiness, evaluative, honesty, character, dynamism* (Lamberth, 2002; Jeffres, 2004).

Namun, dalam memenuhi kewajibannya secara profesional, sampai sekarang, masih ada tiga hal yang menghadang pekerjaan wartawan. Pertama, menjalankan peran dalam kehidupan social politik versus menerapkan peran pemberi informasi secara netral, kedua mengembangkan ketrampilan kreatif dan melaksanakan tugas independen versus memenuhi kebutuhan organisasi sesuai keputusan manajer perusahaan, ketiga menuju target sasaran komunikasi tertentu demi khalayak luas versus memenuhi tuntutan produk konsumen tertentu. Evidensi lain adalah "isi media berita selalu mencerminkan kepentingan pemberi dana" (Atschull dalam McQuail, 2005).

Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Dari paparan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat diringkas konseptualisasi atau definisi konsep mengenai kualitas berita sebagai berikut.

Definisi konsep

Kualitas berita adalah penampilan produk berita yang mengandung kebenaran, keberagaman, kedalaman, keberimbangan, komprehensif, objektivitas, kepentingan public, sesuai kaidah jurnalistik yakni layak siar dan kaidah bisnis media yakni laku dijual. Dari definisi konsep dapat diturunkan definisi operasional yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Definisi operasional

Tabel 1.

Unit Analisis	Evidensi	Level observasi
1.Presentation Quality	Sumber kredibel jumlah Informasi cukup Kalimat khas (berita penting disajikan menarik) Kaidah jurnalistik lengkap	Hasil pencatatan dengan lembar coding
2.Trustworthines	Akurasi Cover both side Data terverifikasi /cek&ricek Pencampuran fakta dan opini	Hasil pencatatan dengan lembar coding
3. Diversity	Beberapa sudut pandang Jenis produk jurnalistik Aneka tema berita Dukungan berita spt foto	Hasil pencatatan dengan lembar coding
4. Depth and breadth Information	latar belakang informasi Tulisan mendalam Lengkap	Hasil pencatatan dengan lembar coding
5.Compr	Berbagai perspektif	Hasil

ehensive	Data penunjang Lebih panjang Berkebaruan Sisi kemanusiaan Berita berkelanjutan	pencatatan dengan lembar coding
6. *Public Affairs*	Kegiatan masyarakat Kegiatan pemerintah Kedekatan peristiwa	Hasil pencatatan dengan lembar coding
7. *Objectivity*	Kefaktualan Imparsial keseimbangan isi ada suara masyarakat	Hasil pencatatan dengan lembar coding

Sumber: Olahan peneliti dari berbagai sumber

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis isi deskriptif untuk menggambarkan suatu fenomena, fakta, gejala dengan teknik statistik deskriptif (univariat), tanpa harus menguji hiipotesis tertentu (Kirk&Miller, 1998, Eriyanto, 2011). Nilai tambah dari analisis isi deskriptif ini adalah dapat menunjukkan atau menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. Semakin lengkap dan semakin detail peneliti mengungkapkan karakteristik dari pesan atau teks tersebut, maka hasil penelitian akan semakin baik. **Unit Analisis:** dalam analisis isi deskriptif ini, peneliti menggunakan database berita System Perencanaan Pemberitaan Terpadu (SP2MT) LKBN ANTARA, sejak awal Maret sampai akhir Juni 2020. Pada tingkat nasional tercatat ada 16.150 berita --*hard news dan feature*--, 12.20 foto berita, 258 produk tv, 13 infografis, yang dapat dijadikan sebagai populasi untuk meneliti kualitas berita terkait corona- 19. Untuk teknik sampling digunakan *purposive sampling* karena berita target adalah liputan corona di wilayah tingkat DKI Jakarta dengan berbagai narasumber. Populasi berita virus corona bersifat homogen untuk DKI Jakarta yakni 533 berita dan features. Jumlah sampel sebagai unit analisis yang ditarik tidak perlu banyak karena sudah bisa mewakili (Eriyanto, 2011). Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah 50 item berita sejak Maret - Juni 2020, dengan alasan ada peristiwa komunikasi yang dilakukan Anies Baswedan pada bulan-bulan tersebut, mulai dari tidak ada korban yakni pada angka 0 (nol) awal Maret – 6000 korban akhir Juni 2020. Untuk 50 item berita dan artikel diperlukan 50 lembar coding. Teknik analisis data menggunakan analisis persentase dan distribusi frekuensi dengan pengukuran angka untuk mengidentifikasi fenomena atau objek. Objek penelitian adalah kualitas berita pada berita-berita yang dirilis antaranews.com dengan menggunakan tujuh elemen (Lasy & Rosenstiel, 2015).

Uji instrumen digunakan validitas konstruk yakni dengan teori dan elemen yang sudah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Hasil uji reliabilitas intercoder diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,8 untuk 50 berita, dengan formula Holsti dengan cara coder diminta kembali menilai objek yang diukur untuk mengecek adakah stabilitas dalam penggunaan alat ukur (Kirk&MIller 1989 dan Eryanto, 2011).

Keterbatasan penelitian adalah erita dan artikel ANTARA semuanya menggunakan nama wartawan, sehingga sulit membedakan mana yang berita dan mana yang artikel. Seyogyanya berdasarkan kaidah jurnalistik, berita ditulis tanpa nama wartawan untuk menghindari subjektivitas, dan untuk artikel digunakan nama penulis tanpa *dateline*. Namun, sejak peraturan BUMN tahun 2007 wartawan LKBN ANTARA harus mencantumkan nama sendiri dan *dateline* dalam berita-berita dan artikel karena terkait dengan karir dan penggajian.

Analisis dan Diskusi

Gambaran 50 item pemberitaan COVID -19 Maret-Juni 2020.

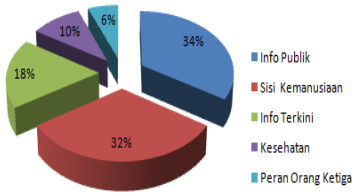
Pertama: berita B1-B50 adalah berita **talking news** karena berita hanya menyampaikan apa yang dikatakan Anies Baswedan/*Who says what*. Hal ini tampak pada pilihan kalimat judul dan *lead* B1-B50 yang memulai dengan kata pertama langsung adalah Anies Baswedan. Selain itu, dalam berita B1-B50 hanya menggunakan sumber satu-satunya Anies Baswedan yang paling utama. Ada sumber lain sebagai pelengkap yakni para pejabat Prov. DKI Jakarta: Kepala PD Pasar Jaya, Kepala Tim Siaga COVID 19 DKI Jakarta Catur Laswati, Kepala Dinas Kesehatan Prov. DKI Jakarta Widyastuti, Ketua MUI Prov DKI Jakarta KH Munahar Muchtar, Kepala Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Prov DKI Jakarta Atika Nur Rahmania. Hanya satu sumber suara anggota masyarakat yakni Ketua Ikatan Pedagang Pasar Tradisional Abdullah Mansuri yang menolak peraturan ganjil genap pada pasar tradisional, Kepala Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan COVID-19 NasIonal Doni Munardo, Kepala Biro Hukum DKI Yayan Yuhanah, Ditlantas Polda Metro jaya Kombes Polisi Sambodo Purnomo Yido

Kedua: kalimat dalam judul dan lead pada berita B1-B50 dinilai tidak *eye catching* seperti yang diatur dalam kaidah jurnalistik untuk menarik pembaca. Kalimat yang digunakan hanya mengutip tuturan Anies Baswedan. Hal ini tampak ketika menulis nama Anies menggunakan tanda baca titik dua, yang berarti kalimat tersebut adalah tuturan Anies Baswedan. Tidak ditemukan kalimat khas pada judul dan *lead* berita.

Ketiga: tema berita bukanlah inisiatif atau kreativitas wartawan, karena bergantung pada isi pres rilis atau tuturan Anies Baswedan. Ada lima tema besar dalam tuturan Anies Baswedan yakni: info publik terbanyak 17 item (34%), sisi

 E-ISSN : 2686-178X

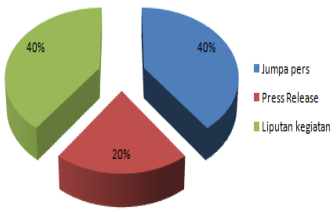
kemanusiaan 16 item (32%), info terkini 9 item (18%), kesehatan 5 item (10%) dan dan peran orang ketiga sebanyak 3 item (6%). Info publik terbanyak karena Gubernur Anies Baswedan adalah orang pertama DKI Jakarta, yang lebih mendahulukan informasi untuk publik secara umum.



Gambar 1. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar Tema Berita di atas menunjukkan jumlah berita mengenai info public dan sisi kemanusiaan hampir sama banyak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tuturan Anies Baswedan dapat dinilai menarik karena sisi kemanusiaan cukup banyak dalam pemberitaan, dan ini sangat penting di DKI Jakarta karena situasi sedang menghadapi bencana pandemi COVID 19. Sisi kemanusiaan seperti pemakaman jenazah korban COVID-19 dengan protocol kesehatan yang telah ditentukan atau meminta warga menunda pernikahan dan jangan meninggalkan rumah untuk hal tidak terlalu penting. Berita kemanusiaan lainnya seperti bantuan social yang belum menjangkau masyarakat yang memerlukannya, namun ada janji gubernur akan segera mengatasinya. Berita-berita kemanusiaan ini hanya sepihak dengan tuturan gubernur, dan tidak mengecek alasan mengapa masih banyak warga yang belum terjangkau bantuan sosial.

Keempat: asal berita. Dari berita B1-B50 adalah berita acara termasuk pres rilis, karena tidak ada satu pun berita ekslusif atau berita wawancara langsung dengan Gubernur DKI Jakarta. Ini dapat diinterpretasikan bahwa berdasarkan B1-B50 menunjukkan wartawan hanya menunggu berita atau menunggu acara kegiatan atau pres rilis. Ini ditunjukkan dari komposisi asal berita, tidak satu pun dari insiatif wartawan. Asal berita terdiri dari jumpa pers 20 item (40%), pres rilis 10 item (20%) dan liputan kegiatan 20 item (40%)

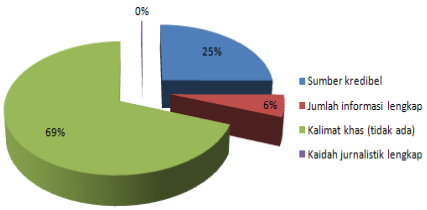


Gambar 2. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar asal berita di atas menunjukkan berita-berita COVID-19 berasal dari satu sumber yakni Gubernur Anies Baswedan dengan berbagai kegiatannya termasuk jumpa pers dan pres rilis yang diterima dari Humas DKI Jakarta. Ini menggambarkan wartawan peliput kurang kreatif mencari sumber selain gubernur, yang ditunjukkan dalam berita dengan penampilan Anies Baswedan sebagai sumber satu-satunya. Penampilan berita satu sumber juga menggambarkan kurangnya data pendukung atau cover both side, sehingga pesan yang dimunculkan hanya sepihak. Gubernur Anis Baswedan dalam pemberitaan ini menjadi monopoli peristiwa komunikasi antara Pemda DKI Jakarta dengan wartawan. Sebagai contoh berita mengenai ganjil genap pasar tradisional, tampak wartawan tidak berusaha menanyakan tanggapan atau sikap para pedagang terhadap keputusan tersebut. Juga tidak dijelaskan bagaimana pelaksanaan di lapangan. Begitu juga dengan sejumlah berita lain seperti belanja jarak jauh, juga tidak diimbangi bagaimana sikap ibu rumah tangga mengenai pelaksanaannya karena tidak semuanya memiliki internet. Tuturan Anies dalam berita tersebut hanya menyebutkan kemudahan yang ditawarkan Pemprov DKI Jakarta, namun tidak lengkap dengan praktik di lapangan karena sumber pemberitaan hanya sepihak.

Temuan tujuh elemen isi kualitas berita

1. Unit Analisis *Presentation Quality*



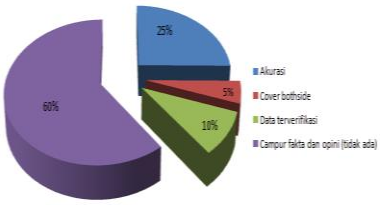
Gambar 3. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar unit analisis *presentation quality* di atas menunjukkan proporsi empat kategori yakni sumber kredibel, jumlah informasi lengkap, penggunaan kalimat has dan kaidah jurnalistik lengkap, belum seimbang. Sumber kredibel dengan persentase tinggi (25%) memang sudah dapat dipastikan karena sumber berita satu-satunya pejabat nomor satu DKI adalah Anies Baswedan, lalu diikuti 10 sumber pejabat pemerintah. Artinya, sumber berita adalah suara pemerintah, sehingga tidak diperlukan lagi verifikasi, karena pemerintah dianggap sebagai sumber resmi. Tidak ada satu pun suara masyarakat yang dikutip untuk menanggapi atau memberi respon terhadap pernyataan Anies Baswedan, seperti permintaan Anies agar masyarakat menunda dulu pernikahannya untuk menghindari kerumunan oang dalam pesta perkawinan. Padahal semua tuturan Anies Baswedan ditujukan untuk

 E-ISSN : 2686-178X

kepentingan public, yang seyogyanya diimbangi dengan tanggapan publik. Hanya sebagian kecil berita yang memenuhi kategori jumlah informasi lengkap (5.5%), karena sebagian besar pemberitaan tidak diikuti penjelasan rinci. Untuk kategori kaidah jurnalistik lengkap juga menunjukkan skor sangat rendah (0,2%), karena berita 5W dan 1H yang disajikan juga tidak lengkap dengan kurangnya *unsur how dan why*. Bahasa berita sangat bergantung pada tuturan Anies Baswedan. Proporsi untuk kalimat khas tidak ada, karena sangat bergantung pada tuturan Anies Baswedan.

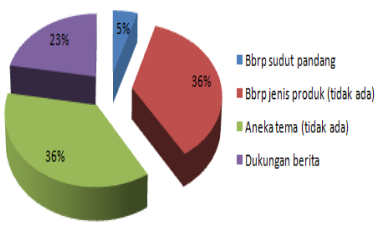
2. Unit analisis *trustworthiness*



Gambar 4. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar unit analisis trustworthiness di atas menunjukkan berita-berita B1-B50 memenuhi proporsi empat kategori yakni akurasi, c*overbothside*, data terverifikasi dan tidak ada campuran data dan fakta. Skor untuk frekuensi kategori akurasi menunjukkan angka paling tinggi (25%), karena semua berita menjaga akurasi berita dengan sumber resmi pemerintah. Kondisi ini bisa dipastikan keakurasiannya karena sumber satu-satunya adalah Gubernur Anies Baswedan, sehingga info yang disampaikan sudah terjamin akurasinya. Sebagian berita memenuhi kategori cover both side (5%) dengan tambahan 10 sumber lagi sebagai pelengkap beruta yang disampaikan Anies. Sebagian kecil berita memenuhi kategori data terverifikasi (9.5%) dengan menambahkan dukungan berita seperti jumlah korban COVID-19 terkini di bagian bawah berita sehinga masyarakat selalu mendapat info terbaru mngenai situasi pandemi corona. Sebagai berita straight news, wartawan menyampaikan info apa adanya dari sumber tanpa memasukkan opini mereka. Dengan demikian pemberitaan COVID-19 tidak ada pencampuran fakta dan opini.

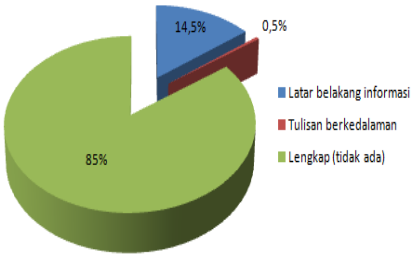
3. Unit analisis *diversity*



Gambar 5. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar unit analisis *diversity* menunjukkan proporsi empat kategori *diversity* tidak terpenuhi secara utuh. Hanya sebagian kecil berita B1-B50 yang menampilkan beberapa sudut pandang dari posisi sumber berita (5%), bukan angle yang berbeda. B1-B50 merupakan berita lempang atau *spot news* atau *straight news*, karena info yang dberikan Anies Baswedan bersifat resmi untuk menanggapi situasi pandemic korona. Dari 50 berita yang menjadi objek enelitian, tidak satu pun berita yang bersifat *soft news* atau *analysis news*, karena wartawan hanya menyajikan berita apa adanya. Tidak terlihat usaha wartawan untuk memberi warna tulisan agar lebih menarik, sehingga tema berita pun hanya satu pilihan yakni tuturan Anies Baswedan. Sebagian besar berita disajikan apa adanya. Namun demikian, berita yang disajikan hampir sebagian besar berita tampil kurang utuh, misal, berita bansos yang belum menjangkau khalayak seluruhnya, tapi tidak terungkap alasannya. Sebagian besar berita (22.5%) menempatkan dukungan berita pada akhir tulisan yakni situasi terkini tentang bencana pandemi, seperti jumlah korban. Dengan demikian, kategori dalam diversity kurang terpenuhi karena wartawan hanya menunggu info di Balai Kota yang merupakan kantor gubernur.

4. Unit analisis *depth & breadth information*

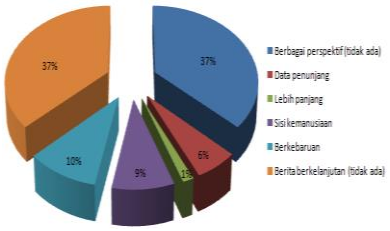


Gambar 6. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar unit analisis *depth&breadth information* di atas menggambarkan proporsi tiga kategori depth&breadth information yakni letar belakang informasi, tulisan mendalam dan lengkap belum terpenuhi. Berita B1-B50 secara keseluruhan belum secara utuh. memenuhi ketuga kategori tersebut, dan tampil tidak lengkap. Tuturan Anies Baswedan hanya menunjukkan situasi *on the spot* saja, yakni peristiwa yang terjadi pada saat itu saja. Sebagian kecil berita memberikan latar belakang informasi terkait jika ada kebijaksanaan Pemda DKI Jakarta yang dituangkan dalam pres rilis (14.5%). Dari semua berita B1-B50 tidak ada tulisan yang berkedalaman, karena hanya menyajikan data

wilayah, sehingga tulisan berita hanya lebih panjang (0.5%), yang berasal dari pres rilis yang menyangkut kebijaksanaan batas social berskala besar (PSBB) sehingga semua wilayah dicantumkan dalam berita tersebut. Dengan demikian dari kategori depth&breadth information, menunjukkan tidak ada tulisan berkedalaman atau memberikan latar belakang information, sehingga bisa dinilai sebagian terbesar berita B1-B50 tergolong tidak lengkap.

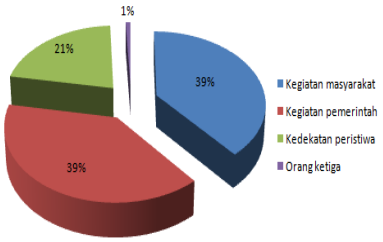
5. Unit analisis *comprehensive*



Gambar 7. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar unit analisis *comprehensive* di atas menunjukkan proporsi berita B1-B50 belum memenuhi semua kategori comprehensive. Ada enam kategori comprehensive yakni berita menyajikan berbagai perspektif, memiliki data penunjang, dIsajikan lebih Panjang, mengandung unsur atau sisi kemanusiaan, mempunya kebaruan dan menunjukkan *continuing news* atau berita berkelanjutan. Sebagai berita lempang, B1-B50 tidak menyajikan berbagai perspektif dan juga tidak menampilkan berita berkelanjutan. Sebagian kecil dari jumlah berita memberikan data penunjang (6%) dengan menyajikan data pendukung pada akhir tulisan, seperti perkembangan jumlah korban korona. Tidak ada data penunjang seperti data statistic atau data sekunder lainnya yang melengkapi berita B1-B50. Ada sebagian kecil berita yang disajikan lebih panjang (1.5%) karena merupakan pres rilis dan menyangkut kebijakan public. Namun, di sisi lain, meski berita-berita bersumber dari satu sumber yakni pemerintah DKI Jakarta, ada sebagian kecil berita mengandung unsur kemanusiaan (8.5%), misal tentang pemakaman jenazah korban korona, system belanja online, mempercepat aliran bantuan social, bantuan masker dan lainnya. Dari B1=B50 tidak ada berita yang merupakan berita kelanjutan, karena wartawan peliput langsung ke Balai Kota setiap hari dan mendapatkan informasi terbaru dari Anies Baswedan (10%). Ini dapat dimaknai bahwa wartawan yang ditugaskan liputan Balai Kota berusaha mendapat informasi terbaru. Dari data yang ada menunjukkan hampir setiap hari wartawan mendapat berita terkini dari Anies Baswedan sehingga diperkirakan tidak sempat mengembangkan informasi baru sebagai inisiatif sendiri.

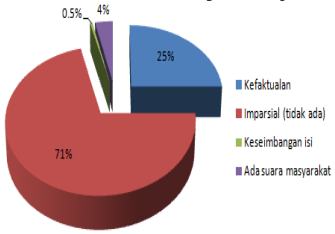
6. Unit analisis *public affairs*



Gambar 8. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar unit analisis public affairs di atas menunjukkan semua berita B1-B50 memenuhi proporsi empat kategori yakni menyangkut kegiatan masyarakat, pemerintah, kedekatan peristiwa dan peran orang ketiga. Tuturan Anies Baswedan dalam berita liputan COVID-19 sebagian besar menyangkut kepentingan public (24.5%), dan sebagian lagi merupakan kebijakan pemerintah (24.5%), dengan mengeluarkan surat keputusan atau peraturan gubernur sehubungan dengan pelaksanaan upaya mengatasi bencana pandemic COVID-19. Sebagian lagi berita yang diturunkan karena menyangkut geografis Jakarta sebagai Ibukota, maka Gubernur Anies Baswedan juga melakukan kerjasama dengan daerah-daerah Jabodetabek (13.5%). Ini menunjukkan peristiwa COVID-19 tidak hanya dihadapi Jakarta saja, tapi juga memerlukan dukungan daerah sekitarnya termasuk juga pemerintah pusat. Kategori peran orang ketiga sebagai salah satu kategori public affairs adalah peran masyarakat atau orang ketiga, yakni perusahaan-perusahaan di Jakarta juga ikut peduli dengan masalah bancena COVID-19 (0.5%) dengan ikut memberi sumbangan. Liputan peran orang ketiga ini menjadi penting jntuk mendorong oerusahaan, masyarakat seperti Ketua RT atau lembaga lain ikut peduli terhadap masalah bencana korona.

7. Unit analisis *objectivity*



Gambar 9. Keterangan Gambar
(Sumber: Hasil penelitian)

Gambar unit analisis objectivity di atas menunjukkan proporsi empat kategori *objectivity* yakni kefaktualan, imparsial, keseimbanan isi dan suara publik, tidak seimbang, karena hampir semua berita B1-B50 berasal dari satu sumber yakni pemerintah. Dengan konteks ini, maka unsur kenetralan atau imparsial tidak terpenuhi.

Meski banyak peristiwa COVID-19 di Jakarta, namun wartawan hanya bergantung pada pemerintah yakni Pemda Prov. DKI Jakarta sebagai suara resmi (25%). Dari B1-B50 tampak berita ANTARA seperti corong Pemda DKI Jakarta, karena hampIr setiap hari ada berita Anies Baswedan. Ada sebagian kecil berita yang menyangkut suara rakyat antara lain dari Ikatan Pedagang Pasar Tradisional yang menolak peraturan ganjil genap pada pasar tradisional (3.5%). Hanya sebagian kecil berita yang memenuhi kategori kesembangan isi (3.5%) yakni berita mengenai antara lain kepatuhan tinggal di rumah untuk menghindari bahaya korona serta peraturan pemakaman jenazah korban korona sesuai protocol kesehatan yang telah ditetapkan.

Diskusi

Gambaran pemberitaan COVID-19 pada antaranews.com menunjukkan keterkaitan karakteristik wartawan dengan lembaga tempat dia bekerja, yakni kantor berita BUMN. Ini tampak pada penempatan dan penampilan berita dengan posisi Gubernur DKI Jakarta sebagai sumber pertama dalam pemberitaan COVID-19. Hampr semua berita memulai kalimat terutama pada judul dan kead dengan tuturan dan nama Anies Baswedan. Unsur Who dalam berita menjadi penting karena Anies Baswedan adalah orang pertama DKI Jakarta. Dalam berita B1-B50 yang menjadi objek penelitian ini tampak sekali pentingnya unsur menggunakan unsur WHO yakni Anies Baswedan sehingga tampilan berita menjadi homogen. Dalam kaidah jurnalistik, 5W dan 1H merupakan rumus baku menulis berita, akan tetapi dalam perkembangan pers dan tuntutan public, apalagi dalam menghadapi persaingan industri media, maka rumus tersebut dinilai sudah tidak memadai lagi.

McQuail (2005) menyebut pentingnya objectivitas, Kovach (2001) dengan sembilan elemen jurnalistik, Shoemaker (1996) dengan lima filter, Jeffres (2004) dengan kepekaan jurnalistik, Picard (2000) dengan *mental activity*, Littlejohn (2006) dengan bahasa lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam berita, Weaver (2002) dengan self sencorshop, Lacy& Rosenfield (2015) dengan tujuh dimensi kualitas berita, LKBN ANTARA dengan 5W dan 1 H + 3EN (educating, empowerment, enlightment) Nasional, Anderson (2014) dengan 5C (comprehensibility, context, causality, comparativeness dan comprehensiveness).

Ini artinya, wartawan pada hakikatnya sudah tidak bisa lagi hanya menulis berita dengan 5W dan 1H saja, atau hanya menulis ulang tuturan narasumber. Konsep dasar layak siar yakni memenuhi kaidah jurnalistik juga perlu diimbangi dengan konsep laku dijual karena media adalah industri bisnis yang juga harus *profit oriented*. McQuail (2005) menyebut kondisi tersebut dengan pentingnya perpaduan unsur idealisme, komersialisme dan profesionalisme, sebagai pegangan seorang wartawan bintang.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa kualitas berita belum menjadi tujuan atau target pekerjaan seorang jurnalis, apalagi dalam masa krisis bencana corona.

SIMPULAN, SARAN, IMPLIKASI

Pertama, kualitas pemberitaan COVID-19 pada antaranews.com masih bersifat **talking news** karena hanya mengutip tuturan Anies Baswedan dan pres rilis tanpa pengayaan atau pedalaman dari berbagai sumber. Penampilan berita dengan satu kalimat satu paragraph menunjukkan berita tampil apa adanya sesuai suara Anies Baswedan, sehingga tidak ada satu pun kata atau kalimat khas sebagai daya tarik sebuah pemberitaan. Selain itu, juga tidak ada berita wawancara khusus sebagai bentuk kedekatan wartawan yang mempunyai *beat* di Balai Kota DKI Jakarta. Penampilan pemberitaan COVID-19 pada antaranews.com menunjukkan gambaran belum memenuhi kriteria tujuh elemen kualitas pemberitaan secara utuh, karena berita-berita hanya bergantung pada tuturan Anies Baswedan sebagai orang pertama Pemda DKI Jakarta. Tidak ditemukan berita yang merupakan liputan khusus, karena liputan yang dilakukan juga hanya seputar kegiatan Anies Baswedan sebagai sumber, apalagi membuat berita berkelanjutan (continuing news) sebagai upaya tindak lanjut yang harus dilakukan (so what). Dari tujuh elemen kualitas berita, hanya dua elemen terpenuhi yakni unit analisis *trusworthiness* dan *public affairs*. Terpenuhinya kualitas *trustworthiness* karena Anies Baswedan adalah suara resmi pemerintah sehingga tidak perlu lagi verifikasi berita, sementara unit analisis *public affairs* karena tuturan Anies Baswedan adalah sebagai Gubernur DKI Jakarta yang harus dapat menyuarakan kepentingan public. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberitaan COVID -19 di *antara news.com* tidak ekslusif karena tidak memenuhi tujuh elemen kualitas berita.

Kedua, objectivitas pemberitaan COVID -19 pada *antaranews.com* juga belum terpenuhi karena pemberitaan dilakukan sepihak yakni dari sudut pandang Pemerintah. Sejumlah berita menunjukkan kepentingan pemerintah tapi tidak mendapat respon masyarakat karena wartawan peliput tidak melakukan konfirmasi sehingga terkesan informasi hanya dari atas ke bawah. Karakter jurnalisme adalah klarifikasi, verifikasi dan konfirmasi, sehingga setiap tuturan sumber dari Pemerintah pun perlu konfirmasi. Apalagi dalam konteks peristiwa bencana seperti COVID-19 diperlukan kedalaman informasi sehingga

masyarakat pun dapat melakukan suatu hal yang penting.

Saran

Perlu memasukkan prinsip dasar kualitas pemberitaan dalam materi jurnalisme**,** serta pengembangan rumus baku 5W dan !H dengan dimensi kualitas berita, konsep layak siar dan laku dijual. Perlu dorongan semua pihak terutama perusahaan pers untuk menumbuhkan idealisme, komersialisme dan profesionalisme, sehingga wartawan pun bekerja sepenuh hati dalam setiap liputan dengan tidak hanya menulis ulang tuturan sumber berita, tapi mampu menambah nilai atau unsur *so what* dalam setiap pemberitaan yang berguna bagi masyarakat luas.

Implikasi

Wartawan adalah mahasiswa seumur hidup yang artinya dia tidak boleh berhenti belajar untuk terus menggerakkan potensi diri sendiri, kualitas profesi, etos kerja dan kompetensi dengan memperhatikan hati nurani, keragaman dan kedalaman liputan untuk kepentingan publik.

REFERENSI

Ahmad, A. (2010). *Jurnalisme Bencana Bencana Jurnalisme, Kesaksian dari Tanah Bencana.* Jakarta, Indonesia: PT Gramedia.

Artini. (2017). *Riset Jurnalistik*. Jakarta, Indonesia: Spirit Komunikasi Jakarta.

---------- (2013). *Potret Media*. Jakarta, Indonesia: RM Books.

---------- (2017) *Wartawan Bicara Kompetensi dan Profesionalisme*. Jakarta, Indonesia: PT Semesta Rakyat Merdeka.

Artini. (2013). *Makna Kualitas Jurnalisme pada Wartawan Palembang*, Analisis Fenomenologi Tidak Diterbitkan

Bagdikian, B. H. (2002). *The Media Monopoly*. Boston, USA: Beacon Press.

Baran, S. & Davis, D. K. (2009). *Mass Communication Theory*. UK: Wadsworth.

Devito, J. A. (2009). *The Interpersonal Communication.* New York, USA: Pearson.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Spesial Lainnya.* Jakarta, Indonesia: PT Kencana Prenada Media Grup.

Fiske, J. (2010). *Understanding Popular Culture*. New York, USA: Routledge.

Jeffres, L. W. (2004). *Mass Media Process and Effects.* USA: Waveland Press,Inc.

Kovach, B. & Rosentiel, T. (2012). *BLUR. Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Infomasi*. Jakarta, Indonesia: Institut Studi Arus Informasi.

Lamberth, E. B. (1992). *Committed Journalism: An Ethic for the Profession.* Bloomington, USA: Indiana Press.

Littlejohn, S. W. (2006). *Theories of Human Communication 6th Edition.*Belmont, CA, USA: Wadsworth.

Manan, A. (2018). *Laporan Tahunan AJI Ancaman Baru dari digital*. Jakarta, Indonesia: Sliansi Jurnalis independent.

Wawan, M. & Winarti, P. S. (2020). *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: kajian Awal*. Yogyakarta, Indonesia: GM University Press.

McQuail, D. (2005). *Media Performance, Mass Communication and the Public Interest*. London, UK: Sage Publications.

Nugroho, Y., Siregar, M. S., Laksmi, S. (2012). *Memetakan Kebijakan Media di Indonesia.* Jakarta, Indonesia: Centre for Innovation Policy and Governance.

Picard, R. G. (2000). Measuring and Interpreting Productivity of Journalist. *Newspaper Research Journal*. *19(4)*, 71-84.

Shoemaker, P. J. & Stephen, D. R. (1996). *Mediating Message, Theories of Influences on Mass Media Content.* New York, USA: Longman Publishers.

Weaver, D. H. & Lars, W. (2012). *The Global Journalist in the 21st Century*. New York, USA: Routledge.

Cresswell, J. W. (2014). *ResearchDesign Pendekatan Kualitatif - Kuantitatif dan Mixed.* Jakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Ellya, P. (2020). *Jurnalisme Online dan Kecenderungan Politainment dalam Berita Pilpres 2019.* Diperoleh pada Juni 2020, dari situs web http:// journal.uinjkt.ac.id/indes php/jsj.

Kovach, B. & Rosenstiel, T. (2001). *Elemen-elemen Jurnalisme.* Jakarta, Indonesia: Institut Arus Informasi.

Lestari, R. D. (2017). Quality News dan Popular News sebagai Trend Pemberitaan Online. *5(1)*, 83-94.

Lacy, S. & Rosenstiel, T. (2015). *Defining and Measuring Quality Journalism. Rutgers School of Communication and Information.*

McQuail, D. (2005). *Media Performance, Mass Communication and Public Interest.* London, UK: Sage Publication.

Mcquail, D. (1987) *Teori Komunikasi Massa Suatu pengantar*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.

Perry, K. D. (2002). *Theory and Research in Mass Communication Context Consequences.* London, UK: Lawrenca Associate Publishers.

Utomo, W. P. (2020). *Jurnalisme krisis & Krisis Jurnalisme di Era COVID-19.* Retrieved from scholar. geogle.com

Kuskrido.et.al. (2018). *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online Kasus di indonesia.* Yogya, Indonesia: UGM PRESS.